



RAGAM BENTUK TUTURAN DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TRADISI *MELENGKAN* PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT GAYO

Dwi Qatrunnada¹, Retty Isnendes², Mahmud Fasya³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹dwi.qatrunnada@upi.edu, ²retty.isnendes@upi.edu, ³mahmud_fasya@upi.edu

Info Artikel :

Diterima : 15 Juli 2022

Disetujui : 20 Juli 2022

Dipublikasikan : 25 Juli 2022

ABSTRAK

Suku Gayo melaksanakan sistem perkawinan sesuai dengan syariat Islam. Suku Gayo sendiri merupakan suku yang seutuhnya memeluk agama Islam, maka sistem perkawinannya pun sesuai dengan agama Islam. Pernikahan adalah hal yang sangat hakiki di dalam agama dan kehidupan. Oleh karena itu, diharapkan keputusan untuk menikahkan anak harus dengan penuh pertimbangan, supaya pernikahan dapat abadi sekaligus sebagai perintah agama, serta menjadi pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya. Melengkan atau pidato adat berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan pada acara sinte murip dan sinte mate. Melengkan disampaikan oleh dua orang secara bergantian pada posisi berdiri. Melengkan berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Data utama penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi terhadap acara pernikahan adat Suku Gayo. Data yang diambil peneliti berupa rekaman video dan audio di dalam sebuah acara pernikahan adat Suku Gayo. Setelah direkam, data kemudian di transkripsikan dalam bentuk tulisan dan kemudian di analisis berdasarkan teori kesantunan PTSR oleh Aziz. Dengan memahami ragam bentuk dan kesantunan berbahasa dalam acara adat pernikahan Suku Gayo ini juga dapat menambah pemahaman terhadap ragam bentuk tindak tutur yang digunakan serta mengetahui secara lanjut terhadap kesantunan Bahasa yang digunakan di dalam masyarakat suku tersebut.

Kata Kunci :
*Masyarakat,
Hubungan
pengetahuan,
Jaminan
Kesehatan
Nasional*

ABSTRACT

The Gayo tribe carries out a marriage system in accordance with Islamic law. The Gayo tribe itself is a tribe that completely embraces Islam, so the marriage system is in accordance with Islam. Marriage is very essential in religion and life. Therefore, it is hoped that the decision to marry off children will be considered with full consideration, so that marriage can be eternal as well as a religious commandment, as well as a reward for those who carry it out. Melengkan, or traditional speech, serves to convey something in the form of messages, questions, answers, acceptances, and requests at the synte murip and sinte mate events. The arm is delivered by two people alternately in a standing position. Melengkan is in the form of poetry and has its own rhythm. In this

Keywords :
*Society,
Knowledge
relations,
National Health
Insurance*

study, the researcher uses an ethnographic type of research. Ethnography is a culture that studies other cultures. The main data for this research comes from the observation of the traditional wedding ceremony of the Gayo Tribe. The data taken by the researchers was in the form of video and audio recordings of a Gayo Tribe wedding ceremony. After being recorded, the data was then transcribed into written form and then analyzed based on the PTSR politeness theory by Aziz. By understanding the various forms and politeness of language in the traditional Gayo wedding ceremony, one can also increase their understanding of the various forms of speech acts used and learn further about the politeness of the language used in the tribal community.

PENDAHULUAN

Suku Gayo merupakan salah satu suku yang mendiami dataran tinggi tanah Gayo di provinsi Aceh. Kabupaten Gayo Lues adalah wilayah yang terletak di ketinggian 500-2000 M di atas permukaan laut, sehingga fisiografis wilayahnya didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan, oleh karena itu kabupaten ini mendapat julukan sebagai “Negeri Seribu Bukit” (Wiradnyana, 2011).

Suku Gayo melaksanakan sistem perkawinan sesuai dengan syariat Islam. Namun, dalam perjalanan budaya yang sudah berumur sekitar 18.25 milyar tahun, maka umur kebudayaannya jauh lebih daripada ajaran Islam. Para penganut agama Islam berangsur-angsur meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Suku Gayo sendiri merupakan suku yang seutuhnya memeluk agama Islam, maka sistem perkawinannya pun sesuai dengan agama Islam. Pernikahan adalah hal yang sangat hakiki di dalam agama dan kehidupan. Oleh karena itu, diharapkan keputusan untuk menikahkan anak harus dengan penuh pertimbangan, supaya pernikahan dapat abadi sekaligus sebagai perintah agama, serta menjadi pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya. Pada pernikahan Suku Gayo, terdapat beberapa jenis sistem pernikahan, yaitu;

1) Sistem Perkawinan *Juelen*

Perkawinan *juelen* adalah pernikahan dimana pihak perempuan (*inen mayak*) akan masuk ke pihak keluarga laki-laki (*aman mayak*).

2) Sistem Perkawinan *Angkap Mas*

Sistem perkawinan *angkap mas* disebut juga dengan perkawinan *duduk edet*. *Duduk edet* adalah laki-laki (*aman mayak*) yang masuk ke keluarga pihak perempuan (*inen mayak*) dan nantinya laki-laki ini akan tinggal di rumah istrinya.

3) Sistem Perkawinan *Naik*

Kawin lari (*naik*) adalah perkawinan yang terjadi karena sama-sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu atau kedua keluarga, sehingga perempuan tersebut meminta untuk dinikahkan dengan seorang laki-laki di kantor urusan agama (KUA) atau tuan kadi (*tengku kali*).

4) Sistem Perkawinan *Mah Tabak*

Perkawinan *mah tabak* adalah perkawinan yang terjadi karena sama-sama suka, namun mendapat hambatan dari salah satu keluarga atau kedua keluarga, sehingga seorang laki-laki akan menyerahkan dirinya kepada pihak keluarga perempuan untuk dinikahkan.

Karena banyaknya kegiatan adat dalam pernikahan Suku Gayo, maka tahapan-tahapan pernikahan dibagi menjadi empat, yaitu; tahapan permulaan, tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan penyelesaian. Berikut tahapan permulaan perkawinan adat Suku Gayo (Tantawi dan Buniyamin (2011: 43).

- 1) *Kusik*
Kusik adalah awal pembicaraan antara ayah dan ibu dari orang tua laki-laki (*sebujiang*) yang bertujuan untuk mencari jodoh untuk anaknya yang sudah sampai umur.
- 2) *Sisu*
Sisu adalah hasil keputusan kedua orang tua yang disampaikan kepada keluarga dekat, seperti kepada anak yang sudah berkeluarga, kakek-nenek (*awan-empu*), wawak (*uwe*), dan lain-lain.
- 3) *Pakok*
Pakok merupakan penjajakan awal kepada anak laki-laki yang bertujuan untuk meminta kesediaan anak laki-laki (*win bujang*) untuk dicarikan jodohnya.
- 4) *Peden*
Peden adalah kegiatan untuk menyelidiki perempuan (*etek beru*) untuk dijadikan calon istri dari anak laki-laki yang bersangkutan.

Setelah tahapan permulaan selesai, maka dilanjutkan ke tahapan persiapan. Tahapan persiapan ini juga terbagi atas empat bagian, seperti berikut ini (Tantawi dan Buniyamin, 2011: 44).

- 1) *Risik*
Risik adalah penjajakan awal orang tua calon pengantin laki-laki (calon *aman mayak*) kepada orang tua perempuan (calon *inen mayak*), apakah anak perempuan yang dipilih sudah dipinang orang lain atau sudah diberikan izin untuk dipinang.
- 2) *Résé*
Setelah diperoleh kesimpulan bahwa sang perempuan belum ada yang melamar dan sudah mendapatkan izin untuk dipinang, maka orang tua calon pengantin laki-laki mendatangi orang tua perempuan tersebut untuk dipinang.
- 3) *Kono*
Setelah lamaran diterima oleh pihak sang perempuan, pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan tentang jumlah mas kawin (*mahar*), berapa antaran (*unyuk*), dan berapa permintaan (*teniron*).
- 4) *Kinté*
Kinte merupakan acara puncak dalam peminangan yang diiringi dengan upacara adat. Pihak calon *aman mayak* beserta kaum kerabat dan *jema opat* (*sudere, urangtue, pegawe, dan pengulunte*) beramai-ramai mendatangi rumah calon *inen mayak*. Upacara *nginte* dilaksanakan untuk menyerahkan *mahar, unyuk, dan teniron* dan penentuan hari pelaksanaan pernikahan serta menentukan nama orang sebagai perantara (*telangke*) untuk melaksanakan semua perjanjian kedua belah pihak.

Setelah tahapan persiapan selesai, maka dilanjutkan ke tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan ini terbagi atas lima bagian seperti berikut ini (Tantawi dan Buniyamin, 2011: 45).

- 1) *Tegurun*
Tegurun adalah kegiatan dimana tengku imem meminta kepada pihak ketua pemuda (kepala *sebujiang*) atau pihak ketua pemudi (kepala *seberu*) bahwa salah satu rekan mereka akan melakukan pernikahan.

2) *Beguru*

Beguru merupakan upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman/ inen mayak* menjelang berlangsungnya akad nikah (*katip*) yang bertujuan untuk memberi perbekalan berupa nasihat (*ejer marah manat putenah*) tentang seluk-beluk berumah tangga, kewajiban suami-istri sesuai dengan ketentuan agama Islam dan adat-istiadat.

3) *Nyerah*

Nyerah juga dilakukan sebelum akad nikah, yaitu upacara penyerahan tanggung jawab dan pelaksanaan dan semua peralatan dari pihak *aman/ inen mayak* ke panitia (*sukut*).

4) *Bejege*

Bejege adalah acara yang digelar pada malam hari dengan mengundang *biak opat (ralik, juelen, sebet, guru) jema opat (sudere, urangtue, pegawe, pengulunte)* serta keluarga yang ada di kampung lain.

5) *Naik rempelé*

Naik rempelé adalah *jema opat* mengantarkan calon *aman mayak* ke rumah pengantin perempuan untuk dinikahkan (*katip*). Setelah selesai menikah, *aman mayak* dan *inen mayak* dilaga kambing (*isentur*) oleh pengiring, kemudian *pengarah* (pengasuh) membawa *aman mayak* ke dalam kamar pengantin dan selanjutnya *inen mayak* mengadakan penghormatan mulia (*semah pincung*) kepada suaminya.

Setelah kelima tahapan pelaksanaan selesai, maka dilanjutkan ke tahapan penyelesaian. Tahapan penyelesaian ini terbagi atas empat bagian seperti berikut ini (Tantawi dan Buniyamin, 2011: 47)

1) *Mah beru*

Kebalikan *mah bai* adalah *mah beru* atau *julen* yaitu acara mengantar *inen mayak* ke tempat atau ke rumah *aman mayak*.

2) *Serit benang*

Serit benang adalah acara penyerahan *inen mayak* kepada *aman mayak* dengan cara melilitkan benang (*serit benang*).

3) *Kero selpah*

Kero selpah adalah makanan mentah yang dibawa *inen mayak* mulai dari bumbu, sayur, nasi, dan ikannya. Semua bawaan *inen mayak* ini dimasak. Setelah itu dipanggil semua keluarga pihak *aman mayak* untuk makan bersama.

4) *Tanang kul*

Tanang kul dilakukan setelah tiga sampai dengan tujuh hari, *inen mayak* harus mengunjungi orang tua dan semua keluarga di kampung halaman.

5) *Entong Ralik*

Entong ralik atau mengunjungi mertua dilakukan karena rindu atau karena perayaan (*taun kul*).

Melengkan atau pidato adat berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berupa pesan, pertanyaan, jawaban, penerimaan, dan permintaan pada acara *sinte murip* dan *sinte mate*. *Melengkan* disampaikan oleh dua orang secara bergantian pada posisi berdiri. *Melengkan* berbentuk puisi dan mempunyai irama tersendiri. *Melengkan* dapat dibagi dua, yaitu: *melengkan sinte murip* dan *melengkan sinte mate*. Jenis-jenis *melengkan* disebutkan sebagai berikut.

1) *Melengkan Nginte*

Melengkan Nginte dilakukan sebelum dilaksanakan akad nikah di rumah calon *inen mayak*. Satu orang dari pihak *aman mayak* dan satu orang dari pihak *inen mayak*. Tujuan dari *melengkan nginte* ini adalah keluarga calon *inen mayak* memperkenalkan diri dan menyerahkan bawaan dan seserahan sebagai syarat perjanjian nikah.

2) *Melengkan Tegurun*

Melengkan Tegurun dilakukan sebelum dilaksanakan akad nikah di rumah calon *aman mayak*. Satu orang dari pihak *aman mayak* dan satu orang dari pihak *inen mayak*.

3) *Melengkan Mah Bai*

Melengkan Mah Bai dilakukan beberapa saat sebelum dilaksanakan akad nikah di rumah calon *inen mayak*. Satu orang dari pihak *aman mayak* dan satu orang dari pihak *inen mayak*.

4) *Melengkan Mah Beru*

Melengkan Mah Beru dilakukan setelah dilaksanakan akad nikah di rumah calon *aman mayak*. Satu orang dari pihak *aman mayak* dan satu orang dari pihak *inen mayak*.

5) *Melengkan Sunet Rasul*

Melengkan sunet Rasul adalah *melengkan* yang dilakukan pada sunat rasul (*njelisen Melengkan Turun Maet*

Melengkan sinte mate adalah *melengkan* yang dilakukan pada saat turun maet, negari, dan nujuhi. *Melengkan* ini disampaikan oleh pihak tuan rumah dengan tamu dan *Melengkan* dilakukan setelah jenazah disalatkan. Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang tindak tutur dan kesantunan berbahasa dari berbagai sudut pandang, diantaranya:

Tindak tutur atau Speech Act berasal dari kata “*speech*” yang bermakna ujaran dan “*act*” yang bermakna tindakan. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur dan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle, 1969. dalam Suwito, 1983: 33). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Seperti contoh ketika seorang penutur berkata “Bagus sekali!” belum tentu maksud dari penutur adalah memberikan pujian kepada seseorang, bisa juga bermakna sebaliknya karena penutur menggunakan susunan kata yang berlawanan dengan maksud sehingga menimbulkan keberagaman tindak tutur. Kedua hal yang sangat mempengaruhi keberagaman tersebut adalah konteks dan situasi, oleh karena itu Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur. Searle di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan (*speech act*) yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996:17). Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Rustono (1999: 35) bahwa lokusi atau

lengkapnya tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini juga disebut sebagai “*the act of saying something*”.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dapat pula dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Untuk mempermudah mengidentifikasi tindak ilokusi, ada beberapa verba yang dapat ditandai, antara lain; melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterimakasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya (Leech dalam Rustono 1999: 38). Tindak ilokusi disebut juga sebagai *the act of doing something*. Searle (dalam Rustono 1999: 39-43) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima tuturan, yaitu:

- Tuturan Representatif (*asertif*)
Tuturan representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan (Rustono 1999: 38). Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur *asertif*. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah; *tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi*.
- Tuturan Direktif (*Imposif*)
Tuturan direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain; *tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang*.
- Tuturan Ekspresif (*Evaluative*)
Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain; *tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung*.
- Tuturan Komisif
Tuturan Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jadi, erat kaitannya dengan suatu tindakan di masa depan, antara lain; *berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul*.
- Tindak Tutur Deklarasi
Tuturan deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Gunarwan, 1992). Menurut Leech (1993: 165), berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya; *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni*.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya, dan efek yang dihasilkan dengan sengaja atau tidak sengaja itulah oleh

Austin (1962 dalam Rustono 1999: 38) di sebut tindak perlokusi. Tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut juga dengan *the act of affecting someone*.

Agar terjadi proses komunikasi dengan lancar, maka penutur dan mitra tutur harus saling memahami kaidah kebahasaan dan norma sosial dalam berkomunikasi. “*Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal harus berupa kode-kode yang sama-sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar*” (Chaer dan Agustina, 2004: 20). Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang harus dimengerti oleh penutur dan mitra tutur. Pada teori kesantunan Azis (2008: 32), beliau mengatakan bahwa rumusan teori kesantunan berbahasa yang lebih komprehensif harus memuat setidaknya tiga jenis kesantunan, yakni:

- 1) Kesantunan sebelum terjadinya transaksi komunikasi (*precommunicative politeness*).
- 2) Kesantunan pada saat terjadinya transaksi komunikasi (*on the spot politeness*).
- 3) Kesantunan pascatransaksi (*postcommunicative politeness*).

Beranjak dari pemikiran seperti itu, maka Aziz merumuskan teori kesantunan yang disebut dengan Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) atau *Principle of Mutual Consideration* (PMC), yang berpijak pada hukum kausalitas, yang berarti sebuah keputusan yang diambil seorang penutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan komunikasi dengan memilih atau menggunakan ungkapan tertentu dimulai dari pertimbangan yang bersangkutan akan muatan dari ungkapan tersebut. Prinsip Saling Tenggang Rasa (PSTR) dibangun atas empat nilai dasar (Azis, 2008), yaitu:

- 1) Daya Sanjung dan Daya Luka (*Harm and Favour Potentials*).

Nilai dasar pertama ini menyiratkan bahwa sekecil apapun sebuah tuturan, dapat memiliki potensi untuk membuat mitra tutur akan merasa tersanjung atau terluka. Tidak ada tuturan yang bebas nilai, termasuk tindak tutur ekspresif seperti: “*Selamat pagi*” atau tindak tutur eksklamatif seperti “*Aduh!*”. Dengan demikian, nilai dasar yang pertama ini menyiratkan perlunya unsur kehati-hatian dalam bertutur.

- 2) Prinsip Berbagi Rasa (*Shared Feeling Principle*)

Nilai dasar kedua ini mengingatkan penutur akan keharusan untuk senantiasa memperhatikan perasaan mitra tutur seperti halnya penutur memperhatikan perasaannya sendiri. Dengan cara ini, penutur akan dibimbing untuk memiliki perasaan yang halus, baik terhadap dirinya sendiri, dan terhadap orang lain. Nilai dasar kedua inilah yang menjadi titik sentral dari rumusan prinsip kesantunan berbahasa PSTR.

- 3) Prinsip Kesan Pertama (*Prima Face Principle*)

Evaluasi yang diberikan oleh mitra tutur terhadap seorang penutur sangat ditentukan oleh kesan awal yang diperoleh mitra tutur ketika mereka berinteraksi untuk pertama kali. Hal ini berarti perlunya kehati-hatian dari penutur dalam berinteraksi untuk pertama kalinya, karena hal ini akan menentukan keberhasilan komunikasi pada tahap berikutnya. Apabila seorang mitra tutur memperoleh kesan kurang baik tentang penutur, maka sangat mungkin mitra tutur akan memiliki rasa keengganan untuk melanjutkan komunikasi terhadap penutur.

4) Prinsip Keberlanjutan (*Continuity Principle*)

Melalui prinsip ini, penutur diingatkan tentang keberlanjutan komunikasi pada tahap berikutnya yang sangat tergantung pada keberhasilan menjamin kenyamanan komunikasi di saat ini. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) di antara penutur dengan mitra tutur (Azis, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Syahfitri (2014) memaparkan penelitian tentang analisis tindak tutur ilokusi dan prinsip saling tenggang rasa (PSTR) dalam stand up comedy Raditya Dika. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pertiwi (2017) memaparkan penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Asmidin (2015) memaparkan penelitian tentang komunikasi masyarakat Gayo Lues dalam upacara pernikahan (studi kasus tentang proses komunikasi antar budaya dalam upacara pernikahan *juelen* adat Suku Gayo pada Desa Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi, etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berusaha memberikan pemahaman tanpa distorsi, karena etnografi berangkat dari pemahaman budaya masyarakat yang ingin dipahami, bukan dari asumsi abstrak para peneliti. Data utama penelitian ini bersumber dari kegiatan observasi terhadap acara pernikahan adat Suku Gayo. Sedangkan data sekunder berasal dari beberapa dokumen yang akan memperkuat data primer. Data yang diambil peneliti berupa rekaman video dan audio di dalam sebuah acara pernikahan adat Suku Gayo. Setelah direkam, data kemudian di transkripsikan dalam bentuk tulisan dan kemudian di analisis berdasarkan teori kesantunan PTSR oleh Azis.

Penelitian ragam bentuk tuturan dan kesantunan berbahasa dalam tradisi *melengkan* pada upacara pernikahan adat Gayo, di Kecamatan Blangkejeren, Aceh Tengah ini dipilih menjadi topik yang diteliti karena publikasi penelitian yang membahas kebudayaan Gayo, Blangkejeren jarang dijumpai. Karena pada umumnya, ketika seseorang mengenalkan Suku Gayo kepada orang lain, mereka langsung merujuk kepada Suku Gayo, Takengon. Walaupun berasal dari satu suku yang sama, namun terdapat beberapa perbedaan yang membedakan adat istiadat, kebiasaan, dan simbol dari tiap daerah ini. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti juga ingin mengenalkan daerahnya terhadap para pembaca, agar kedepannya tidak terjadi kesalahan dalam membedakan Suku Gayo di tiap daerahnya. Dengan memahami ragam bentuk dan kesantunan berbahasa dalam acara adat pernikahan Suku Gayo ini juga dapat menambah pemahaman terhadap ragam bentuk tindak tutur yang digunakan serta mengetahui secara lanjut terhadap kesantunan Bahasa yang digunakan di dalam masyarakat suku tersebut.

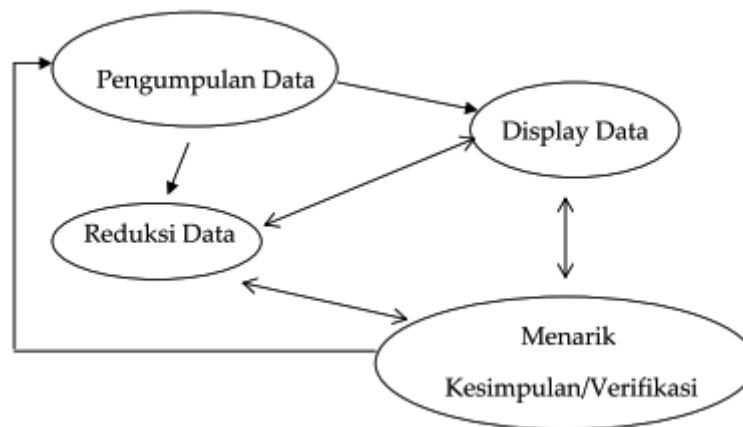
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Auerbach dan Silverstein: 2003). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu kebudayaan yang memiliki tujuan utama untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spardley: 1979).

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang sedang menyelenggarakan acara adat pernikahan di Kecamatan Blangkejeren, yaitu Desa Bustanussalam, *gampong* Bemung. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah pernikahan, dan juga dikarenakan administrasi pernikahan di pemerintahan yang sedang sangat ramai. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang melaksanakan acara pernikahan untuk anaknya, yaitu keluarga dari Ibu Cahya yang akan menikahkan anak perempuannya Fitriani dengan Andi Maulana. Alasan peneliti memilih masyarakat Suku Gayo Lues dikarenakan belum banyak penelitian yang membahas kehidupan masyarakat Suku Gayo Lues dan peneliti merupakan seseorang dengan latar belakang Suku Gayo sendiri, sehingga peneliti dapat berbaur ke dalam masyarakat ini dengan mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengolahan dan analisis data penelitian, penelitian ini akan menggunakan model pengolahan data dari Spradley.



Gambar 1 Analisis data model Spradley

Analisis data di atas adalah model analisis data mengalir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) bahwa analisis ini adalah salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles Huberman (1994) menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengubah data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti yang mengobservasi rangkaian upacara adat secara lengkap memilih beberapa data yang akan dianalisis, dalam hal ini data rangkaian kegiatan upacara dan data dari pidato adat *melengkan*.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display data kualitatif menggunakan teks narasi. Dalam penelitian ini, peneliti yang telah mengobservasi kegiatan, akan mentranskripsikan data rekaman dan

mengklasifikasikan data tersebut dalam klasifikasi bentuk tuturan dan kesantunan berbahasa yang menjadi topik penelitian ini.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini, setelah peneliti selesai mengklasifikasikan data tersebut, peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan temuannya.

PEMBAHASAN

Terdapat bentuk-bentuk tuturan ilokusi yang ditemukan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk Representatif

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1.	Bentuk Representatif	311

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan ilokusi pada bentuk tuturan representatif pada penelitian ini berjumlah 311 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 1.

Data 1

- A. *Reje*
- B. *Ara*
- A. Raja
- B. Ada

Tuturan: Kesimpulan tuturan tersebut adalah pihak keluarga mempelai perempuan merespon dengan “*Ara*” yang menunjukkan kehadiran mereka dan termasuk **tuturan representatif** yang menunjukkan respon terhadap kehadirannya.

Bentuk Direktif

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1.	Bentuk Direktif	8

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan ilokusi pada bentuk tuturan direktif pada penelitian ini berjumlah 8 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 2.

Data 2

- A. *Ampun reje*
- B. *Bese*
- A. Maaf raja
- B. Iya

Tuturan: Kesimpulan tuturan tersebut adalah meminta maaf kepada pihak keluarga mempelai perempuan sebagai penghormatan sebelum dimulainya pembicaraan. Tuturan tersebut termasuk **tuturan direktif** yang menunjukkan penghormatan melalui permintaan maaf terhadap mitra tuturnya.

Bentuk Ekspresif

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1.	Bentuk Ekspresif	19

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan ilokusi pada bentuk tuturan ekspresif pada penelitian ini berjumlah 19 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 1.

Data 1

- A. *Reje*
- B. *Ara*
- A. Raja
- B. Ada

Tuturan: Kesimpulan tuturan tersebut adalah menyapa pihak keluarga mempelai perempuan. Pihak keluarga mempelai laki-laki menggunakan pemilihan kata “*Reje*” dan tuturan tersebut menunjukkan sapaan terhadap seseorang dan termasuk **tuturan ekspresif** yang menunjukkan ungkapan memuji terhadap mitra tuturnya.

Bentuk Komisif

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1.	Bentuk Komisif	1

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan ilokusi pada bentuk tuturan komisif pada penelitian ini berjumlah 1 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 23.

Data 23

- A. *Oya peh mien turah kite terime reje*
- B. *Bese*
- A. Itu pun harus kita terima lagi raja
- B. Iya

Tuturan: Kesimpulan tuturan tersebut adalah sebuah pernyataan kepada pihak keluarga mempelai perempuan merespon dengan “*Bese*” yang menunjukkan bahwa mitra tutur menerima tuturan yang penutur sampaikan dan termasuk **tuturan komisif** yang menunjukkan penerimaan atau kesanggupan terhadap tuturannya.

Bentuk Deklarasi

No	Bentuk Tuturan	Jumlah Data
1.	Bentuk Deklarasi	10

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis tuturan ilokusi pada bentuk tuturan deklarasi pada penelitian ini berjumlah 10 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 2.

Data 2

- A. *Ampun reje*
- B. *Bese*
- A. Maaf raja
- B. Iya

Tuturan: Kesimpulan tuturan tersebut adalah pihak keluarga mempelai perempuan merespon dengan “*Bese*” yang merespon tuturan mereka dan termasuk **tuturan deklarasi** yang menunjukkan pengampunan terhadap maaf penutur.

Terdapat bentuk-bentuk prinsip kesantunan yang ditemukan pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Daya Sanjung dan Daya Luka

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Data
1.	Daya Sanjung dan Daya Luka	31

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip kesantunan daya sanjung dan daya luka pada pada penelitian ini berjumlah 31 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 1.

Data 1

- A. *Reje*
- B. *Ara*
- A. Raja
- B. Ada

Kesantunan: Kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki terhadap pemilihan kata sapaan yang digunakan, kata “*Reje*” merupakan tingkatan tertinggi dalam jabatan seseorang dalam masyarakat Suku Gayo dan pemilihan kata tersebut terdapat **daya sanjung dan daya luka** yang berpotensi membuat mitra tutur merasa tersanjung.

Prinsip Berbagi Rasa

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Data
1.	Prinsip Berbagi Rasa	299

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip kesantunan prinsip berbagi rasa pada pada penelitian ini berjumlah 299 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 1.

Data 1

- A. *Reje*
- B. *Ara*
- A. Raja
- B. Ada

Kesantunan: Kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh pihak keluarga mempelai perempuan merespon dengan “*Ara*” yang mengandung **prinsip berbagi rasa** karena mengingatkan mitra tutur untuk memperhatikan perasaan penutur dengan merespon tuturannya.

Prinsip Kesan Pertama

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Data
1.	Prinsip Kesan Pertama	2

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip kesantunan prinsip kesan pertama pada penelitian ini berjumlah 2 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 2.

Data 2

A. *Ampun reje*

B. *Bese*

A. Maaf raja

B. Iya

Kesantunan: Kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki dengan meminta maaf sebelum memulai pembicaraan. Ini menunjukkan sebuah penghormatan kepada mitra tutur dan ungkapan tersebut mengandung **prinsip kesan pertama** karena adanya kehati-hatian dari penutur agar mitra tutur memberikan kesan yang baik terhadap penutur.

Prinsip Keberlanjutan

No	Prinsip Kesantunan	Jumlah Data
1.	Prinsip Keberlanjutan	16

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa prinsip kesantunan prinsip keberlanjutan pada penelitian ini berjumlah 16 bentuk tuturan. Sebagai contoh terdapat pada data 2.

Data 2

A. *Ampun reje*

B. *Bese*

A. Maaf raja

B. Iya

Kesantunan: Kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh pihak keluarga mempelai perempuan merespon dengan “*Bese*” yang mengandung **prinsip keberlanjutan** karena mitra tutur merespon dengan positif dan terbuka dengan pembicaraan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tradisi *melengkan* pada upacara perkawinan adat Suku Gayo, mengenai bentuk tindak tutur dan kesantunan berbahasa, ditemukan pada bentuk tindak tutur representatif sebanyak 311 data, bentuk tindak tutur direktif sebanyak 8 data, bentuk tindak tutur ekspresif sebanyak 19 data, bentuk tindak tutur komisif sebanyak 1 data, dan bentuk tindak tutur deklarasi 10 data. Pada prinsip kesantunan Aziz (PSTR) ditemukan prinsip daya sanjung dan daya luka sebanyak 31 data, ditemukan prinsip berbagi rasa sebanyak 299 data, ditemukan prinsip kesan pertama sebanyak 2 data, dan ditemukan prinsip keberlanjutan sebanyak 16 data.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, E. A. (2008). *Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang semu, Menuju Universalisme yang Hakiki*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Linguistik (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia.

Bappeda Gayo Lues. *Sejarah Ringkas dan Gambaran Umum Gayo Lues*. Diakses pada

17 Maret, 2021. Tersedia di
<http://bappeda.gayolueskab.go.id/images/dokumen/Profil>

- Chaer, A., Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Junus, M. M. (2006). *Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya dalam Aceh*. Jakarta: IKJ Press.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Oka, M. D. D. 2011. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Majelis Adat Aceh. (2016). *Edet Mungerje*. Gayo Lues: Majelis Adat Aceh Kabupaten Gayo Lues
- Melalatoa, J. M. (2001). *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Miles, M. B., Huberman. A. H. (1994). *Qualitative Data Analisis*. London: Sage Publications.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Spradley, J. P. (1972). *Metode Etnografi*. Marzali, A. 2007. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tantawi, I. (2021). *Resam Perkawinan Masyarakat Gayo*. Sleman: Budi Utama
- Tantawi, I., Benyamin, S. (2011). *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: USU Press
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Budi
- Wiradnyana, K., Taufiqurrahman, S. (2011). *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia